

Estetika Postmodernisme dalam *Hijab style*

Linda Handayani, Gugun Gunardi, dan Nani Darmayanti
Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor 45363

ABSTRACT

Hijab style is a new term in the fashion Muslim hijab that marked novelty shapes. Since the appearance of Hijabers Community in 2010, there were many changes in the form of veil that accompanied the change of name became Hijab style hijab. Hijab is initially mandatory Muslim clothing to cover nakedness. Novelty Hijab style made it not only a practice of God command but also become part of fashion. Updates on the form that is often referred to as modernization pull analyzed in terms of aesthetics. Hijab which used by designers founder Hijabers Community becomes the object of this study. The method used in this study is a qualitative approach to the study of cultural and semiotic theory models Baudrillard. The signs were there in style hijab as an aesthetic representation of postmodernism will be described. As cultural products that spread through the mass media, Hijab style became popular and developed following the postmodern aesthetic principled form follows fun.

Keywords: Hijab style, aesthetics, postmodernism, consumerism, fashion

ABSTRAK

*Hijab style merupakan istilah baru dalam fashion muslimah yang menandai kebaruan bentuk jilbab. Sejak kemunculan Hijabers Community tahun 2010, terjadi banyak perubahan bentuk pada jilbab yang diiringi perubahan nama dari jilbab menjadi Hijab style. Jilbab pada awalnya adalah pakaian wajib muslimah untuk menutup aurat. Kebaruan Hijab style membuatnya tidak hanya menjadi praktik menutup aurat tapi juga menjadi bagian dari fashion. Pembaruan pada bentuk yang kerap disebut sebagai modernisasi menarik dianalisis dari sisi estetika. Hijab yang digunakan oleh desainer-desainer pendiri Hijabers Community menjadi objek penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kajian budaya dan teori semiotik model Baudrillard. Tanda-tanda yang terdapat dalam Hijab style sebagai representasi dari estetika postmodernisme akan diuraikan. Sebagai produk budaya yang menyebar melalui media massa, Hijab style menjadi populer dan berkembang mengikuti estetika postmodernisme yang berprinsip *form follows fun*.*

Kata kunci: Hijab style, estetika, postmodernisme, konsumerisme, fashion

PENDAHULUAN

Hijab style mulai akrab di kalangan muslimah sejak kemunculan *Hijabers Community* pada November 2010. Dalam laman resminya, *Hijabers Community* mendeskripsikan diri sebagai berikut;

Sekitar 30 perempuan dari berbagai latar belakang dan profesi berkumpul untuk berbagi visi mereka untuk membentuk sebuah komunitas yang insyaAllah akan mengakomodasi kegiatan yang terkait dengan *jilbab* dan muslimah. Dari *fashion* menuju studi Islam, dari *Hijab style* ke belajar Islam, apa pun yang akan membuat kita lebih

baik muslimah insha Allah. Diharapkan melalui komunitas ini, setiap muslimah bisa bertemu teman baru, saling mengenal satu sama lain dan belajar dari satu sama lain, (www.hijaberscommunity.blogspot.com/about.html, diakses 25 September 2013).

Sebagai komunitas yang mengawali pembelajaran tentang Islam dari *fashion*, *Hijabers Community* memperkenalkan *Hijab style* sebagai ciri khas pakaian mereka. Jenahara, pendiri *Hijabers Community* berpendapat, “Orang di luar sana banyak yang menilai kalau orang yang berjilbab itu gayanya begitu-begitu aja. Padahal banyak mereka yang menggunakan *hijab* gayanya tetap enak, tapi intinya semua harus istiqomah dengan aturan-aturan yang ada,” (<http://www.youtube.com/watch?v=WFZFCV4Hkbo>, diakses 13 Juli 2013). Pendapat ini menggambarkan pandangan publik tentang *jilbab* yang stagnan dari sisi *fashion*. *Jilbab* pada awalnya dianggap sebagai citra kuno, ketinggalan zaman, dan hambatan dalam beraktivitas.

Sejak awal disyariatkan pada zaman Rasulullah SAW, peraturan menutup *aurat* dikenal dengan *hijab*. Menurut Suqqah, *Hijab* memiliki dua bentuk. Pertama, *hijab* alam bentuk asli di dalam rumah, yaitu tirai yang digunakan sebagai penghalang apabila berbicara dengan laki-laki bukan *mahrom*. Kedua, *hijab* sebagai pakaian yang menutup sempurna seluruh tubuh terma-



Gambar 1
Burqa

sumber: <http://www.islamtimes.org>
diakses 20 Desember 2013

suk wajah, (1997: 45). *Hijab* yang menutup sempurna seluruh tubuh termasuk muka ini dikenal juga dengan *burqa*. Menurut kamus Al Munawwir, *Burqa* adalah *berguk, cadar*, atau selubung muka, (Munawwir, 1997: 78). Secara sosial, *hijab* yang juga dikenal dengan *burqa* ini digunakan oleh istri-istri Rasulullah SAW.

Menurut Muhammad Ali, *jilbab* ialah sejenis baju kurung yang lebarnya dapat menutup kepala, wajah dan dada, menutup seluruh tubuh. Pendapat ini didasarkan pada keterangan Ibnu Abbas dalam kitab At Tabari bahwa Allah SWT menitahkan perempuan-perempuan beriman supaya menutup wajah mereka dari atas kepala mereka dan mengeluarkan sebiji mata saja, (2002: 26). Pendapat ini menerangkan bahwa *cadar* adalah bagian yang tidak terpisahkan dari *jilbab*. Tidak hanya diwajibkan bagi istri-istri nabi, perempuan mukmin pun mendapatkan kewajiban menutup wajah dengan *cadar*.

Namun, berdasarkan hadits dari ‘Aisyah RAYang menyatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, “Wahai ‘Asma’, sesungguhnya seorang wanita, apabila telah *baligh* (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya),” (HR. Abu Dawud). Berdasarkan hadits tersebut, bentuk lain dari *hijab* adalah pakaian yang



Gambar 2
Cadar

sumber: <http://i86.photobucke.com>
diakses 20 Desember 2013

menutup seluruh *aurat* (seluruh tubuh) kecuali muka dan telapak tangan. *Jilbab* dalam Bahasa Arab diambil dari kata *Al jilbaabu* yang berarti baju kurung



Gambar 3
Jilbab yang digunakan
masyarakat Indonesia
Sumber: <http://www.tribun-news.com>,
diakses 20 Desember 2013

panjang sejenis jubah, (Munawwir, 1997: 199). Di Indonesia bentuk ini dikenal sebagai pakaian yang disebut dengan *jilbab*.

Sejak kehadiran *Hijabers Community*, perubahan bentuk *Hijab style* terjadi

sangat cepat. Persebarannya melalui media massa seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan sebagainya membuat variasi bentuk *Hijab style* semakin banyak. Variasi bentuk *Hijab style* yang dimunculkan oleh produsen *hijab* direspon oleh masyarakat dengan kehadiran *hijab* tutorial. *Hijab* tutorial adalah tuntunan cara memvariasikan *jilbab* dari segi bahan hingga bentuknya. Dalam akun pencarian *Google*, kata kunci '*hijab* tutorial' menghasilkan 5.110.000 posting laman (diakses 19 September 2013). Ini menggambarkan banyaknya pengguna *Hijab style* yang memperkaya bentuk *Hijab style*. Dalam penelitian ini perubahan bentuk dari *hijab*, *jilbab*, menjadi *Hijab style* dianalisis untuk mengetahui estetika yang terdapat dalam *Hijab style*.

Kelahiran *Hijab style* pada era industri pembentuk masyarakat konsumen, membuat variasi bentuk *hijab* menjadi sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Media massa berupa jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, atau *Instagram* yang memberi fasilitas unggah media visual membuat masyarakat konsumen tertantang untuk memperlihatkan bentuk-bentuk *Hijab style* terbaru. Menurut Piliang, baru selalu berarti berbe-



Gambar 4
Tutorial *Hijab style*
Sumber: <http://scanfree.org>
diakses 20 Desember 2013

da akan tetapi berbeda tidak selalu berarti baru. Dalam masyarakat konsumen yang dicari dari kebaruan adalah keterpesonaan terhadap penampakan (2012: 275). Nilai spiritual tidak lagi menjadi hal penting di era industri.

Selain itu, salah satu konsekuensi dari kelahiran *Hijab style* dalam masyarakat konsumen adalah tuntutan konsumerisme yang menggunakan logika hasrat dalam melahirkan kebaruan. Menurut Daleuze dan Guattari, dalam budaya masyarakat konsumen, setiap individu menjadi mesin hasrat yang berupa hasrat akan sesuatu yang lain, yang berbeda. Tidak ada hasrat untuk sesuatu yang sama, untuk sesuatu yang telah dimiliki, (Piliang, 2012: 144). Tuntutan hasrat berbeda ini membuat variasi bentuk *Hijab style* menjadi sesuatu yang tidak dapat ditolak. Perubahan bentuk dari *hijab* menjadi *jilbab* dan menjadi *Hijab style* menarik untuk dianalisis dari sisi estetika. Penelitian ini akan menganalisis bentuk *Hijab style* rancangan Dian Pelangi, Ria Miranda, Jenahara, dan Ghaida Tsuraya sebagai *fashion designer* yang memperkenalkan *Hijab style*. Penelitian kualitatif ini akan menggunakan pendekatan kajian budaya dan teori semiotika model Bauldrillard yang dibandingkan

dengan relasi pertandaan dalam diskursus seni dari berbagai zaman, (Piliang, 2012: 157).

Dalam buku *Hijab Street Style*, Dian Pelangi, menjelaskan tentang gambar-gambar yang terdapat dalam bukunya, "Mereka berkomitmen membuktikan cintanya kepada Allah dengan menutup *aurat*, mengombinasikannya dengan perkembangan *trend* di dunia. Lumrah bagi wanita ingin terlihat cantik, dengan niat menginspirasi sesama dan tampil cantik di depan suaminya dan pasti karena Allah, karena Allah Swt mencintai keindahan, bukan?" (2012: 11). Dari sisi bentuk, kombinasi adalah ciri khas *Hijab style*. Eksperimen-eksperimen kombinasi dilakukan oleh para desainer *Hijab style* untuk menghasilkan model *hijab* paling baru dan paling berbeda. Hal ini senada dengan pernyataan Bauldrilland bahwa *fashion* tidak dapat dipisahkan dari konsep daur ulang. Sistem *fashion* pada kenyataannya tidak mengikuti hukum kemajuan. Perubahan dalam *fashion* dilakukan melalui daur ulang tanda-tanda, idiom-idiom tanpa ada akhirnya, (Piliang, 2011: 276). Dengan kata lain, dalam perubahan pada *hijab*, *jilbab*, dan *Hijab style* selalu ada elemen yang dibawa, hanya bentuknya yang mengalami perbedaan.

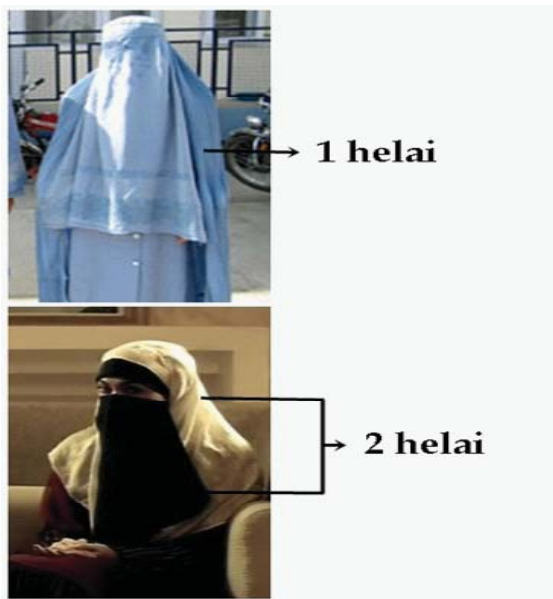
Piliang (2012: 157) menyimpulkan era estetika seni menjadi tiga zaman. Zaman pertama adalah era klasik atau pramodernisme yang memegang prinsip *form follows meaning*. Produk budaya atau seni pada era ini terbentuk berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Kepatuhan bentuk terhadap makna membuat relasi pertandaan pada produk budaya mengandung makna ideologis. Bentuk digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis atau spiritual. Zaman kedua adalah era modernisme yang memegang prinsip *form follows function*. Sebuah bentuk dikatakan bermakna karena hubungan elemen yang membangunnya dan fungsi yang dihasilkan. Semakin sesuai se-

buah bentuk dengan fungsi, sebuah produk budaya akan semakin memenuhi kriteria era modernisme. Relasi pertandaannya hanya menggambarkan hubungan kesesuaian antara bentuk dengan fungsi. Zaman ketiga adalah era postmodernisme. Bentuk-bentuk dari era klasik dan modern untuk menciptakan bentuk paling baru yang terbebas dari relasi pertandaan keduanya. Prinsip dasar pada era postmodernisme adalah *form follows fun*. Bentuk baru yang dibangun dengan kombinasi bentuk-bentuk lama menghasilkan relasi pertandaan bermakna ironis.

Beberapa *fashion designer* pendiri *Hijabers Community* yang menjadi kiblat *Hijab style* memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas Dian Pelangi, sesuai tagline *Ethnic, Colorful, Unpredictable*, (<http://lifestyle.okezone.com>, diakses 28 Desember 2013). Ria Miranda terkenal dengan ciri khas feminin, elegan, dan menggunakan warna pastel, (<http://jogja.tribunnews.com>, diakses 28 Desember 2013). Ghaida Tsurayya memiliki ciri khas *girly, cute*, anggun dan *feminine*. Warna-warna yang sering di pakai adalah warna pastel, *bright pastel*, dan *earth colour*, (<http://jakartaislamicfashionweek.co.id>, diakses 28 Desember 2013). Jenahara cenderung menggunakan warna monokromatik, dan tidak bertumpuk. Warna hitam juga menjadi identitas koleksinya, (<http://transnews-online.com>, diakses 28 Desember 2013). Ciri khas *Hijab style* rancangan para *designer* muslimah ini memperjelas keberagaman sebagai karakter *Hijab style*.

PEMBAHASAN

Perubahan estetika dari *hijab*, *jilbab*, menjadi *Hijab style* jika mengacu simulasi pertandaan Bauldrillard memiliki kesamaan dengan estetika karya seni. Dari sisi estetika, *hijab* berada pada era pertama ketika perintah menutup *aurat* baru disampaikan oleh Rasulullah SAW. Bentuk pertama



Gambar 5

Perbedaan bentuk *hijab*,

Sumber: <http://i86.photobucket.com>
dan <http://www.islamtimes.org>,
diakses 20 Desember 2013.

hijab adalah *burqa* dan *cadar*. *Burqa* berbentuk pakaian menutup seluruh tubuh termasuk mata sehingga kain kerudung tidak mengalami potongan pada bagian mata. Pada *hijab* model *cadar*, mata dapat terlihat sehingga terjadi perbedaan helaian pada *cadar*. *Burqa* yang pada awalnya hanya satu helai, berubah menjadi dua helai karena *cadar* digunakan terpisah. Ini terlihat pada gambar 5.

Dalam perbedaan bentuknya, *burqa* dan *cadar* tidak mengalami perubahan makna. Dua jenis pakaian ini tetap dimaknai sebagai identitas yang digunakan oleh perempuan mukmin agar mudah dikenali dan tidak diganggu. Pada awal diberlakukan *hijab*, terdapat perbedaan antara perempuan mukmin dengan perempuan muslim. Perempuan mukmin termasuk pada golongan muslim yang keyakinannya kepada Allah SWT sudah amat kuat atau dikenal dengan generasi awal. Ketaatan terhadap aturan yang diberlakukan pun lebih mudah ketimbang perempuan muslim. Oleh sebab itu, *burqa* hanya digunakan oleh istri-istri

nabi dan *cadar* digunakan oleh perempuan mukmin. Perubahan yang tidak drastis dalam bentuk *burqa* dan *cadar* memperlihatkan prinsip *form follows meaning* pada *hijab*. Bentuk masih mengikuti makna *hijab* sebagai identitas istri-istri nabi dan perempuan mukmin. Bentuk baju kurung yang lebarnya dapat menutup kepala, wajah dan dada, menutup seluruh tubuh masih dipertahankan untuk mempertahankan makna ideologis dalam *hijab*.

Estetika *hijab* adalah estetika pramodernisme yang mengutamakan makna ideologi sebagai sesuatu yang harus dipenuhi oleh *form*. *Form follows meaning* menjadi prinsip yang tidak boleh ditawar lagi. Pada zamannya, perempuan mukmin dan istri-istri nabi merupakan generasi yang memiliki kemampuan untuk memenuhi estetika *hijab* ini. Ketaatan mereka terhadap ajaran Islam dan kehadiran Rasulullah SAW di sekitar mereka membuat pemertahanan makna ideologi *hijab* tetap terjaga. Di Indonesia, sebelum kemunculan *Hijab style*, istilah *hijab* ini tidak familiar. *Hijab* hanya dikenal oleh sebagian kalangan sebagai ciri idealitas pelaksanaan perintah menutup *aurat*. Bahkan, *hijab* hanya dikenal sebagai pembatas antara laki-laki dan perempuan ketika melaksanakan shalat di masjid.

Berdasarkan pendapat Aisyah RA, *cadar* tidak diwajibkan bagi perempuan muslim. Peraturan menutup *aurat* tanpa *cadar* dikenal di Indonesia dengan sebutan *jilbab*. Pada praktik penggunaannya *jilbab* berkembang seiring dengan perkembangan industri *fashion*. Namun, pada masanya, perkembangan bentuk *hijab* tidak terlalu berarti. Yang terjadi hanya perubahan pada corak, warna, dan penambahan satu ornamen berupa bros.

Gambar 6 menjadi contoh inovasi paling mutakhir dalam *jilbab* yang terdapat di Indonesia. Perubahan yang tidak signifikan pada bentuknya membuat *jilbab* dikenal sebagai stagnansi dalam *fashion*. Seperti yang



Gambar 6:
Bentuk *Jilbab* di Indonesia,
Sumber: <http://data.tribunnews.com>,
diakses 20 Desember 2013



Gambar 7
Bentuk *Hijab style* rancangan Dian Pelangi
Sumber: <http://hijaberfashion.blogspot.com>,
diakses 20 Desember 2013

disebutkan Jenahara sebelumnya bahwa masyarakat umum menganggap pengguna *jilbab* 'begitu-begitu aja' dalam *fashion*. Ketidadaan variasi bentuk menggambarkan *jilbab* memuat estetika modernisme. Prinsip yang dianut adalah *form follows function*. *Jilbab* sebagai perintah agama untuk menutup *aurat* dipenuhi dengan bentuk yang sesuai fungsinya. Ornamen seperti bros digunakan juga untuk memperkuat bentuk *jilbab* sebagai penutup *aurat*. Relasi pertandaan antara bentuk dan makna hanya mengacu pada fungsi *jilbab* sebagai penutup *aurat*.

Sebagai produk budaya yang lahir pada era industri dan masyarakat konsumen, *Hijab style* muncul meruntuhkan pandangan masyarakat tentang stagnansi *jilbab* dalam *fashion*. Variasi *Hijab style* yang mendaur ulang berbagai idiom dalam *fashion* membuatnya menjadi gambaran modernisasi *jilbab*. Busana yang dirancang dan digunakan oleh Dian Pelangi sebagai icon *Hijab style* menjadi salah satu gambarannya. Estetika menjadi alasan utama kelahiran *Hijab style*. Kombinasi bentuk *hijab* dengan *trend* dunia menjadi ciri khasnya. Kombinasi yang dengan kata lain dapat disebut daur ulang idiom *fashion* menggambarkan prinsip kebebasan dalam bentuk *Hijab style*.

Hijab style rancangan Dian Pelangi masih menggunakan kain sebagai bahan. Ini menandakan bahwa bahan menjadi sesuatu yang kerap didaur ulang dalam *fashion*. Pada gambar 7 terdapat empat perubahan. Perubahan pertama pada bentuk penutup kepala yang pada *hijab* dan *jilbab* selalu dijulurkan menutupi dada. Kali ini, seperti rambut, kerudung warna-warni digulung ke atas. Ini dilakukan untuk menghadirkan perbedaan antara *jilbab* dan *Hijab style*. Penambahan kardigan berbahan songket menjadi perubahan kedua. Kardigan atau pakaian sejenis jaket yang berasal dari kain tradisional Indonesia membuat *Hijab style* mengandung simbol etnik. *Hijab style* tidak hanya menjadi penanda keagamaan tapi juga memuat budaya Indonesia. Corak pada kain songket menjadi penanda perubahan *jilbab* yang mayoritas menggunakan kain polos. Perbedaan dengan *jilbab* kembali menjadi tujuan penambahan kardigan sebagai elemen *Hijab style*.

Pemilihan warna merah menyala menjadi perubahan ketiga. Warna-warna pelangi digunakan menjadi citra modernisasi yang terdapat dalam *hijab* rancangan Dian Pelangi. Ornamen baru yang dimunculkan dalam *Hijab style* adalah gelang atau



Gambar 8
Bentuk *Hijab style* rancangan Ria Miranda
Sumber: <http://www.merdeka.com>,
diakses 20 Desember 2013

perhiasan. Gelang besar sebagai citra kemewahan menjadi perubahan keempat. Citra ini dibangun untuk menggeser citra kesederhanaan yang membosankan pada *jilbab*. Tampil berbeda adalah tujuan empat perubahan yang terdapat dalam *Hijab style* rancangan Dian Pelangi ini.

Bentuk lain yang muncul dan banyak diikuti oleh *hijabers* adalah *Hijab style* rancangan Ria Miranda.

Perubahan pertama yang terdapat dalam *Hijab style* pada gambar 8 adalah bagian dalam kerudung yang terlihat dari luar. Biasanya pada *jilbab*, dalaman kerudung adalah bagian yang tidak pernah terlihat. Bagian dalam kerudung biasanya dianggap sesuatu yang hanya digunakan untuk membuat kerudung tidak mudah berubah bentuk. Awalnya dalaman kerudung hanya berwarna putih atau hitam. Semakin lama variasi warnanya pun bertambah. Pada *jilbab*, dalaman kerudung hanya menutupi bagian kepala. Sejak kemunculan *Hijab style* mulai dikenal dalaman kerudung yang menutup leher dengan istilah *Ciput Ninja*. Inovasi ini memudahkan pengguna *Hijab style* dalam membuat bentuk-bentuk baru pada bagian penutup kepala.

Perubahan kedua ada pada kerudung yang berbentuk selendang. Awalnya *jilbab* identik dengan kerudung segi empat yang

dilipat menjadi segi tiga. Selendang persegi empat panjang mirip dengan kain-kain tradisional yang digunakan generasi tua dalam menutup kepala. Bagian inilah yang disebut daur ulang. Pada *Hijab style* terjadi pengulangan bentuk asal tapi terdapat perubahan dalam bahan dan warna. Perubahan bahan terjadi karena *Hijab style* banyak modifikasi berupa lipatan dan ikatan. Kerudung atau penutup kepala dijulurkan ke bahu dan diikat menjadi representasi dari rambut. Bagi perempuan yang tidak menggunakan *jilbab*, rambut adalah mahkota kecantikan. Dengan *jilbab*, mahkota tersebut tidak dapat terlihat. Oleh sebab itu, *Hijab style* muncul dengan bentuk-bentuk kerudung yang merepresentasikan rambut.

Selain kerudung yang berbentuk selendang, salah satu ciri khas rancangan Ria Miranda adalah kalung besar yang menjulur di dada. Sebelumnya, kalung adalah perhiasan yang tidak dapat terlihat karena *jilbab* menutup dada dan menghalangi perhiasan yang digunakan di leher. Namun, sejak kemunculan *Hijab style*, model kerudung dirancang sedemikian rupa agar kalung dapat terlihat. Perempuan berhijab pun kini dapat memperlihatkan perhiasannya. Kembali, seperti yang terjadi pada dalaman kerudung, *Hijab style* muncul dengan menampilkan apa-apa yang awalnya tidak tampak saat menggunakan *hijab* dan *jilbab*.

Perubahan ketiga terdapat pada warna busana. *Hijab* cenderung menggunakan warna yang gelap dan tidak mencolok. Pada *Hijab style* tidak terdapat kecenderungan dalam warna. Setiap *fashion designer* memiliki ciri khas yang mendukung keberagaman sebagai karakter *Hijab style*. Ria Miranda terkenal dengan penggunaan warna-warna pastel. Warna peach dipadankan dengan abu-abu. Pemaduan warna yang kontras pada masa *jilbab* jarang dilakukan. Sejak *Hijab style* menjadi *trend*, pemaduan warna dominan atau warna kon-



Gambar 9

Bentuk *Hijab style* rancangan Ghaida Tsurayya
Sumber: <http://gdagallery.blogspot.com>,
diakses 20 Desember 2013



Gambar 10

Bentuk *Hijab style* rancangan Jenahara Nasution
Sumber: <http://paradizhop.blogspot.com>,
diakses 20 Desember 2013

tras menjadi hal yang biasa. Perubahan-perubahan yang terdapat dalam *Hijab style* ini memperlihatkan bahwa estetika *Hijab style* adalah *Form follows fun*. Hasrat yang tidak terpenuhi pada *jilbab* dan *hijab* dapat dipenuhi oleh *Hijab style*.

Inovasi lain dilakukan oleh Ghaida Tsurayya, yang juga salah satu pendiri *Hijabers Community*. Kalung biasanya tidak dapat terlihat karena *jilbab* menutupi dada, sehingga aksesoris seperti kalung disimpan sebagai ornamen penghias kepala pada gambar 9. Perubahan pertama pada rancangan Ghaida Tsurayya ini memperlihatkan bahwa *Hijab style* sengaja melanggar pakem bentuk *hijab* dan *jilbab*. Aksesoris yang biasanya tidak terlihat, kini diperlihatkan di bagian paling utama yaitu kepala. Bagian kepala yang pada awalnya tanpa ornamen, kini dijadikan pusat ornamen.

Perubahan kedua ada pada *make up* minimalis yang menyempurnakan gaya berpakaian para *hijabers*. Sebelumnya, saat menggunakan *hijab* perempuan tidak perlu *bermake up* karena wajah merupakan bagian yang ditutup. Berbeda dengan *hijab*, *jilbab* tidak memasukkan wajah sebagai bagian dari anggota tubuh yang harus ditutup. Walaupun wajah boleh terlihat, *bermake up* merupakan hal yang tabu dilakukan oleh pengguna *jilbab*. Setelah kemunculan *Hijab style*, *make up* merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari *hijabers*. Keindahan wajah

merupakan bagian yang dipertegas dalam *trend Hijab style*.

Perubahan lain yang terdapat pada *Hijab style* adalah perpaduan bahan bermotif. *Hijab* biasanya lebih identik dengan pakaian polos berwarna gelap. *Jilbab* mulai menggunakan motif sederhana yang dipadukan dengan bahan polos. Pada *Hijab style* rancangan Ghaida Tsurayya, motif bunga dipadankan dengan motif bentuk lain. Sebelumnya, menggabungkan dua motif berbeda merupakan hal yang harus dihindari karena terkesan berlebihan. Namun, pada *Hijab style* keberanian memadankan beberapa bahan yang bermotif merupakan keunikan yang mulai banyak dilakukan oleh *hijabers*. Estetika *Hijab style* bertumpu pada keunikan yang dimunculkan. Semakin berbeda, *Hijab style* semakin unik dan semakin disukai.

Gambar 10 adalah *Hijab style* rancangan Jenahara Nasution. Ia identik dengan warna hitam, putih, atau warna monokromik. Pemilihan warna ini merupakan bagian yang didaur ulang dari *hijab*. Namun, perbedaan dimunculkan dalam sisi bentuk busananya. Bentuk kerudung yang merupakan ciri khas Jenahara menjadi pembeda antara *hijab* dan *Hijab style*. Selain itu, dominasi warna hitam dilengkapi dengan *make up* yang membuat kecantikan wajah penggunaanya semakin tegas terlihat.

Bagian yang paling menjadi ciri khas *Hi-*

jab style pada rancangan Jenahara terdapat pada aksesoris yang digunakan. Jenahara menggunakan anting yang sangat besar. Anting di telinga yang merupakan bagian tidak terlihat pada *hijab* dan *jilbab* kini menjadi bagian yang dominan pada *Hijab style*. Selain itu, warna hitam yang dominan diimbangi dengan aksesoris kalung sangat besar yang menutupi dada. Anting dan kalung ini memperlihatkan kekhasan *Hijab style* yang ornamental. Aksesoris inipun menjadi pemenuhan hasrat perempuan untuk memperlihatkan perhiasan yang pada awalnya merupakan bagian yang tidak dapat terlihat saat menggunakan *jilbab*. Warna hitam polos yang dominan dipadukan dengan aksesoris yang dominan. Jenahara juga menggunakan cincin berukuran besar. Aksesoris besar ini menandakan kepercayaan diri penggunanya.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, perubahan estetika *hijab*, *jilbab*, dan *Hijab style* dapat dilihat pada tabel 1.

Hijab menganut estetika pramodernisme dengan kekhasan *form follows meaning*. Estetika *hijab* dinilai dari kesesuaiannya dengan aturan Islam sebagai ideologi. *Jilbab* sebagai pakaian muslimah pada umumnya menganut estetika modernisme. Tidak terjadi perubahan berarti pada *jilbab*. Penambahan ornamen tetap disesuaikan dengan

fungsi *jilbab* sebagai penutup *aurat*. Prinsip yang dianut adalah *form follow function*. Dilihat dari perubahan pada *Hijab style*, estetika yang terkandung di dalamnya adalah postmodernisme dengan prinsip *form follows fun*. Kesenangan penggunaannya adalah tujuan utama estetika ini. Oleh sebab itu, keberagaman adalah kekhasan *Hijab style*.

PENUTUP

Dari uraian yang terdapat dalam pembahasan dapat diambil beberapa simpulan. Pertama, dalam *hijab* rancangan Dian Pelangi, Ria Miranda, Ghaida Tsurayya, dan Jenahara Nasution sebagai kiblat *Hijab style* penutup kepala atau *jilbab* memiliki fungsi substitusi rambut sebagai mahkota bagi perempuan yang tidak berjilbab. Selain dengan melakukan berbagai inovasi lipatan, *jilbab* juga diperlakukan sebagai rambut dengan menambahkan berbagai ornamen di kepala. Kedua, warna gelap menjadi kekhasan *hijab* dan *jilbab* sudah tidak berlaku dalam *Hijab style*. Setiap desainer menggunakan berbagai warna sesuai dengan ciri khas masing-masing. Ini menggambarkan bahwa *Hijab style* mengkomodasi keunikan personal. Setiap orang dapat menggunakan warna yang mewakili dirinya. Ketiga, bagian yang tidak terlihat pada *hijab* dan *jilbab* seperti dalaman kerudung, anting, dan kalung menjadi bagian yang terlihat pada *Hijab style*. Ini memperlihatkan bahwa *Hijab style* membuat perempuan dapat memamerkan perhiasannya.

Dengan demikian, *Hijab style* menghadirkan bentuk yang ironis atau bertentangan dengan *hijab* dan *jilbab*. Perbedaan adalah tujuan utama kehadiran bentuk-bentuk pada *Hijab style*. Semakin berbeda, semakin unik, *Hijab style* semakin disukai oleh penggunaannya. Tujuan utama adalah kepuasan penggunaannya dalam berbusana. Inilah yang membuat *Hijab style* menganut

Objek	Era	Prinsip	Relasi Pertandaan
<i>Hijab</i>	Klasik/ Pramodernisme	<i>Form follows meaning</i>	Penanda/ Makna Ideologis
<i>Jilbab</i>	Modernisme	<i>Form follows function</i>	Penanda/ fungsi
<i>Hijab style</i>	Postmodernisme	<i>Form follows fun</i>	Penanda/ Penanda makna ironis

Tabel 1
Estetika *Hijab*, *Jilbab*, dan *Hijab style* berdasarkan simulasi Baudrillard yang dibandingkan dengan relasi pertandaan dalam diskursus seni dari berbagai zaman dalam Piliang (2012: 157).

estetika postmodernisme yang memiliki prinsip *form follows fun*.

Daftar Pustaka

Abdul Halim Abu Syuqqah

2007 *Kebebasan Wanita Jilid 4*. Jakarta: Gemma Insani Press.

A.W. Munawwir

1997 *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Kedua*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Dian Pelangi

2012 *Hijab Street Style*. Jakarta: PT Gramedia.

Muhammad Ibnu Muhammad Ali

2002 *Hijab*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Yasraf Amir Piliang

2011. *Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Penerbit Matahari.

-----,

2012 *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Penerbit Matahari.

Sumber lain:

Aisha.png, diakses 20 Desember 2013.

Ghaidas Gallery, <http://gdagallery.blogspot.com>, diakses 20 Desember 2013.

Hijab Fashion, <http://hijaberfashion.blogspot.com/2013/02/fashion-muslim-nuansa-etnik-dengan.html>, diakses 20 Desember 2013.

Islam Times, <http://www.islamtimes.org/images/docs/000019/n00019559-b.jpg> diakses 20 Desember 2013.

Hijabers Community, www.hijaberscommunity.blogspot.com/about.html, diakses 25 September 2013.

Jakarta Islamic Fashion Week, <http://jakartaislamicfashionweek.co.id>, diakses 28 Desember 2013

Merdeka Online, <http://www.merdeka.com/peristiwa/lewat-karyanya-ria-miranda-jadikan-busana-muslim-media-dakwah.html>, diakses 20 Desember 2013.

Okezone, <http://lifestyle.okezone.com>, diakses 28 Desember 2013

Paradiz Shop, <http://paradizhop.blogspot.com/2013/04/jenahara-nasution-perancang-busana.html>, diakses 20 Desember 2013.

Photo Bucket, http://i86.photobucket.com/albums/k100/hack87_2006/pertemuanFahriScanFree, <http://scanfree.org/wp-content/uploads/2013/05/party-hijab.jpg> diakses 20 Desember 2013.

Trans News Online, <http://transnewsonline.com>, diakses 28 Desember 2013

Tribun News, http://data.tribunnews.com/foto/images/preview/20130702_oki-se-tiana-dewi_9181.jpg, diakses 20 Desember 2013.

Tribun News, <http://jogja.tribunnews.com>, diakses 28 Desember 2013

Youtube, <http://www.youtube.com/watch?v=WFZFCV4Hkbo>, diakses 13 Juli 2013